

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Dewasa ini isu upaya peningkatan derajat hidup masyarakat menjadi sebuah tuntutan yang wajib dipenuhi oleh setiap penyelenggara negara. Keseluruhan tuntutan tersebut dimanifestasikan tidak hanya dengan ketersediaan pelayanan secara kuantitas namun juga dari segi kualitas pelayanan itu sendiri dikarenakan ketersediaan secara kuantitas belum tentu menjamin peningkatan derajat hidup masyarakat tanpa diikuti dengan tata kelola kualitas penyelenggaraan pelayanan yang ada. Rumah sakit adalah sebuah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Permenkes RI No. 147/ Menkes/ Per/ 2010). Menurut Depkes RI 2006, fungsi Rumah Sakit adalah sebagai tempat penyelenggaraan pelayanan medis, penunjang medis, administrasi dan manajemen, dan juga dapat digunakan sebagai tempat pendidikan/ pelatihan dan pengembangan.

Mutu pelayanan rumah sakit dapat ditingkatkan dengan memenuhi standar pelayanan rumah sakit yang berlaku antara lain standar prosedur operasional, standar pelayanan medis, dan standar asuhan keperawatan. Meningkatkan keselamatan pasien salah satunya dengan cara melakukan pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit tersebut. Upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk menjaga keselamatan pasien, salah satunya dengan menerapkan standar prosedur operasional (SPO) dalam setiap tindakan perawat (Pusdiknakes, 2004). Standar prosedur operasional (SPO) merupakan suatu perangkat instruksi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tertentu yang bertujuan untuk mengarahkan kegiatan asuhan keperawatan yang efektif dan efisien dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan melalui pemenuhan standar yang berlaku (Rostika,2009).

Rumah sakit juga dituntut mampu melakukan pencegahan dan pengendalian infeksi terkait dengan PerMenKes No. 012 tahun 2012 tentang Akreditasi Rumah Sakit yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit dan meningkatkan keselamatan pasien di rumah sakit.

Kondisi kronis suatu penyakit, memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku, tumbuh kembang, pembentukan karakter, dan sikap anak. Suatu penyakit kronis, memiliki pengaruh yang tidak baik terhadap anak, seperti: tumbuh kembang tubuh anak akan terhambat, sakit yang berkepanjangan akibat suatu kecacatan fisik, dan emosi yang cenderung labil seperti cepat marah, berdiam diri dan cepat merasa tersinggung. Seringkali anak dipaksa untuk menjalani pengobatan rawat inap untuk mengobati penyakit yang ia derita, pengobatan dalam jangka waktu yang lama ini lah yang akan membuat anak mudah stress dan tertekan. Beberapa faktor yang menyebabkan anak mudah stress dan tertekan selama menjalani pengobatan anatara lain adanya suasana dan lingkungan yang berubah dari lingkungan rumah yang sudah dirasanya nyaman, berubah menjadi lingkungan rumah sakit yang baru dan dirasa asing yang cenderung membuat anak menjadi takut.

Disaat seorang anak menjalani perawatan dan pengobatan yang cukup lama di rumah sakit, biasanya akan timbul tingkah laku yang buruk yang sulit dikontrol. Saat- saat seperti inilah seorang anak akan merasakan cemas, takut, stress, mudah marah, dan tidak dapat berfikir secara rasional. Seorang anak diharuskan dapat

mengatasi penyebab dari rasa stress yang disebabkan oleh perawatan dan pengobatan yang diberikan oleh tenaga medis. Tahap penyembuhan biasanya memerlukan waktu yang cukup lama, yang pada akhirnya membuat seorang anak mengembangkan pikiran, perilaku dan siasat dalam menghadapi dan menjalani pengobatan yang diperoleh selama di rumah sakit.

Rumah sakit umum daerah Panglima Sebaya Tanah Grogot merupakan rumah sakit umum daerah yang terletak di Kabupaten Paser, Kecamatan Tanah Grogot, Kalimantan Timur. Rumah sakit Panglima Sebaya merupakan satu-satunya rumah sakit yang ada di Kabupaten Paser, pada tahun 1981 rumah sakit ini masih menjadi satu dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Paser, namun seiring perkembangan pada tahun 1997 RSUD Panglima Sebaya telah mengalami peningkatan dalam pelayanan kesehatan sehingga RSUD Panglima Sebaya berubah menjadi rumah sakit tipe C berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 490/MENKES/SK/V/19 tanggal 20 Mei 1997 dimana rumah sakit ini mampu memberikan pelayanan kesehatan secara menyeluruh. RSUD Panglima Sebaya merupakan satu-satunya rumah sakit yang menerima rujukan dari beberapa

puskesmas yang terletak di Kabupaten Paser. Rumah sakit ini tergolong cukup besar dibandingkan rumah sakit umum tipe C lainnya di Kalimantan Timur. Persyaratan rumah sakit yang bermutu tidak lepas dari ketersediaan fasilitas rumah sakit yang mencakup alat dan instrumen, obat-obatan dan ketersediaan sumber daya manusia dengan jumlah dan kompetensi yang memadai. Pelayanan kesehatan yang berkualitas adalah pelayanan kesehatan yang dilakukan sesuai standar prosedur operasional. (Depkes RI, 2007) Rumah sakit ini telah memiliki Komite Pencegah dan Pengendalian Infeksi (PPI) dan telah menerapkan serta mengembangkan budaya *patient safety*. RSUD Panglima Sebaya Tanah Grogot sudah memiliki Standar Prosedur Operasional (SPO) untuk tindakan keperawatan di ruang perawatan termasuk di IGD yang sudah menerapkan pemasangan infus intravena. Jumlah SDM di RSUD Panglima Sebaya Tanah Grogot sebanyak 592 karyawan, terbagi menjadi 344 pegawai PTT, dan 242 PNS, yang terdiri dari tenaga medis, paramedis, kefarmasian, dan tenaga non medis (Profil RSUD Panglima Sebaya Tanah Grogot, 2015). Paramedis yang dimaksud antara lain adalah perawat. Perawat merupakan petugas rumah sakit yang paling sering melakukan tindakan medis termasuk

pemasangan infus intravena. Pemasangan infus merupakan prosedur invasif dan merupakan tindakan yang sering dilakukan di Rumah Sakit. Namun hal ini risiko tinggi terjadinya infeksi nosokomial atau disebut juga *Hospital Acquired Infection* (HAIs) yang akan menambah tingginya biaya perawatan dan waktu perawatan. Tindakan pemasangan infus akan berkualitas apabila dalam pelaksanaannya selalu mengacu pada standar yang telah diterapkan (Andreas, 2009).

HAIS tersebut dapat diturunkan dengan menerapkan standar prosedur operasional (SPO) dalam setiap tindakan perawat di rumah sakit. Tindakan perawat yang sesuai dalam pemasangan infus intravena pada anak belum terdokumentasi dengan baik, sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai *action research* peningkatan kepatuhan perawat terhadap standar prosedur operasional pemasangan infus pada anak di RSUD Panglima Sebaya Tanah Grogot.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Zavareh dari Ghorbani (2007) di Singapura menjelaskan kejadian phlebitis pada pasien yang terpasang infus pada tangan kiri dan kanan yaitu sebesar 76,9% dan pada kaki kiri dan kanan yaitu sebesar 23,7%. data

menunjukkan bahwa angka kejadian flebitis di RSUD Malajaya pada periode 2009-2011 tetap berada di atas rata-rata nasional, di mana angka standar yang menjadi acuan adalah $>1,5$. Dari hasil penelitian (Wahyunah, 2011) dapat disimpulkan bahwa kejadian phlebitis pada pasien yang diinfus oleh perawat di ruang rawat inap dewasa RSUD Indramayu sebesar 40% yang diikuti oleh responden sebanyak 65 pasien.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Prastika, Daya dkk 2011) sebanyak 90 pasien yang terpasang infus di IGD RSUD Malayajaya angka kejadian flebitis dapat diketahui sebesar 32,2% pasien yang mengalami flebitis dan 67,8% tidak mengalami phlebitis. Data yang didapat dari survilans *World Health Organisation* (WHO) dapat dikatakan angka kejadian HAIs yang cukup tinggi sebesar 5% setiap tahunnya, dari total jumlah 190 juta pasien, didapatkan 9 juta yang dirawat di rumah sakit. Mutu pelayanan minimal rumah sakit menjadikan angka kejadian phlebitis sebagai indikator mutu dengan standart kejadian $\leq 1,5\%$ (Depkes RI 2008). Flebitis merupakan HAIs yaitu infeksi oleh mikroorganisme yang dialami oleh pasien yang diperoleh selama di

rumah sakit diikuti dengan manifestasi klinis yang muncul sekurang-kurangnya 3x24 jam (Darmadi 2008).

Dari hasil studi pendahuluan didapatkan data tahun 2011 pasien yang terpasang infus di ruangan sebanyak 1.077 pasien yang terjadi flebitis sebanyak 23 (2,2%) pasien, selanjutnya data pada bulan Oktober-Desember 2013 menunjukkan pasien yang terpasang infus sejumlah 362 pasien dan sebanyak 20 (5,52%) terjadi phlebitis, pasien dan peneliti mengikuti dinas selama 3 hari sejak tanggal 24-26 Desember 2013 di mana ditemukan angka kejadian flebits sebanyak 3 (15%) pasien. Dari hasil wawancara peneliti menemukan fakta bahwa salah seorang perawat mengatakan di ruangan tersebut dalam 1 bulan didapatkan angka kejadian flebitis selama 4-5 pasien. Berdasarkan latar belakang di atas maka penting untuk melakukan penelitian tentang bagaimana meningkatkan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar prosedur operasional pemasangan infus pada anak di RSUD Panglima Sebaya Tanah Grogot.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian tentang bagaimana meningkatkan kepatuhan perawat terhadap standar prosedur operasional pemasangan infus pada anak di RSUD Panglima Sebaya Tanah Grogot.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan perawat terhadap pemasangan infus pada anak.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengukur kepatuhan perawat dalam mengimplementasikan SPO pemasangan infus pada anak di RSUD Panglima Sebaya Tanah Grogot, baik sebelum maupun sesudah tindakan.
- b. Mengidentifikasi peran faktor predisposisi terhadap implementasi SPO pemasangan infus pada pasien anak di RSUD Panglima Sebaya Tanah Grogot.

- c. Mengidentifikasi peran faktor pemungkin terhadap implementasi SPO pemasangan infus pada pasien anak di RSUD Panglima Sebaya Tanah Grogot.
- d. Mengidentifikasi peran faktor penguat terhadap implementasi SPO pemasangan infus pada pasien anak di RSUD Panglima Sebaya Tanah Grogot.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian yang peneliti tulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi Rumah Sakit
 - a. Memberikan informasi untuk merumuskan kebijakan dan peningkatan mutu pelayanan keperawatan bagi RSUD Panglima Sebaya Tanah Grogot Sebagai masukan dalam menentukan kebijakan operasional yang berkaitan dengan pemasangan infus intravena pada anak sesuai dengan standar asuhan keperawatan.
 - b. Sebagai evaluasi yang dapat digunakan dalam melaksanakan pembinaan terhadap perawat pelaksana khususnya mengenai teknis pemasangan infus intravena pada anak.
2. Bagi Institusi pendidikan

- a. Sebagai bahan masukan dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Sebagai bahan bacaan dan menambah wawasan bagi mahasiswa kesehatan mengenai teknik pemasangan infus intravena yang sesuai dengan standar asuhan keperawatan khususnya bagi perawat IGD dalam mengevaluasi tindakan pencegahan terhadap infeksi pada anak yang terpasang infus intravena.

3. Bagi Profesi

Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat IGD dalam melaksanakan tindakan pemasangan infus intravena pada anak yang sesuai standar prosedur operasional.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sarana untuk menambah pengetahuan penulis dalam melaksanakan tindakan pemasangan infus intravena pada anak yang sesuai dengan standar prosedur operasional.